KITABA : Journal of Interdisciplinary Arabic Learning, 01 (03): 125-134 (2023)
DOI: 10.18860/abj.v1i3.24185

Magister Pendidikan Bahasa Arab
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang, Indonesia

KITABA
JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY ARABIC LEARNING

TEACHING ARABIC GRAMMAR USING THE TEXTBOOK 'AL-'ARABIYAH BAYNA YADAIK SERIES 4' AT MA'HAD ALY AR RAAYAH

Sayid Munadi Siddiq [1]*, Laily Fitriani [2]
[1] STIBA Ar Raayah, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Article History:
Received : 2023-10-24
Revised : 2023-11-14
Accepted : 2023-11-20
Published : 2023-11-30

Keywords:
Ma'had, Textbooks, Teaching, Arabic Grammar, Qawaid

*** Correspondence Address:**
munadisms@gmail.com

Abstract: The innovation of Arabic language learning has taken various forms, including the development of textbooks aimed at facilitating the learning process for students. One such innovative product is the 'Al-'Arobiyah Bain Yadaik' textbook, particularly its fourth series, which is utilized in qawaid learning at Ma'had Aly Ar Raayah. This study employs a descriptive qualitative research method with a focus on field research. The primary objective is to comprehensively delineate the qawaid learning process using the mentioned textbook, highlighting its advantages and disadvantages. The qawaid learning process involves apperception, linking new material with previous knowledge, followed by an explanation of the title, practical examples, and detailed rule formulation. An apparent advantage of utilizing 'Al-'Arobiyah Bain Yadaik' is the abundance of practical examples that facilitate student comprehension of the material. However, a notable drawback is the limited theoretical explanations, necessitating additional input from the teacher. This research serves as a valuable resource for institutions considering the adoption of 'Al-'Arobiyah Bain Yadaik' as a teaching material for qawaid lessons, providing insights into the learning process and offering recommendations for improvement.

INTRODUCTION | مقدمة | PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dimulai sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Indonesia telah mengenal bahasa Arab seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia (Zainuri, 2019) pendakwah yang notabene berasal dari semenanjung Arab menyebarkan Islam di tanah nusantara dengan menjalin hubungan sosial yang sangat erat dengan orang Indonesia. Perbedaan budaya dan bahasa di antara mereka tentunya memberi dampak pada satu sama lain, sehingga saling mempengaruhi tidak dapat dihindarkan. Begitu pun dengan agama Islam yang berpedoman pada kitab suci Alquran yang mana diturunkan oleh Allah menggunakan bahasa Arab, maka orang Indonesia yang masuk Islam maka dia secara tidak langsung telah mempelajari bahasa Arab. Hal itu tampak pada penggunaan istilah keagamaan seperti salat, zakat, haji dan beberapa istilah lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung secara non formal. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diawali oleh dorongan untuk memahami agama Islam, lalu lama kelamaan tujuan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih kompleks sehingga menyaingi bahasa asing lainnya dalam perkembangannya di Indonesia (Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021).

Semakin berkembangnya zaman, pembelajaran bahasa Arab pun mengalami perkembangan pula, baik itu dalam segi sistem, metode, maupun pendekatan yang digunakan (Kusuma, 2017) yang awalnya dipelajari secara non formal sampai sekarang yang menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA dan bahkan di jenjang perguruan tinggi dan pascasarjana. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menerima eksistensi

bahasa asing ini dalam kehidupan mereka. Penggunaan metode yang beragam juga cukup menarik perhatian orang Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan adanya beragam metode seperti metode qawaid wa tarjamah, metode mubasyarah, metode audiolingual dan sebagainya, mereka yang hendak belajar bahasa Arab merasa dipermudah. Begitu juga dengan penggunaan pendekatan yang bervariasi menunujukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidaklah statis melainkan terus berkembang.

Program-program terkait pembelajaran bahasa Arab juga semakin berkembang mulai dari lingkungan berbahasa di pondok pesantren, perlombaan bahasa yang diadakan universitas ternama, hingga banyaknya seminar bahasa Arab yang diprakarsai oleh akademisi pemerhati bahasa Arab. Pondok pesantren Gontor adalah salah satu contoh dari sekian banyak pondok yang mana para pengajar dan santrinya berinteraksi menggunakan bahasa Arab (Syamsu, 2018). Sehingga wujud dari bahasa Arab tidak hanya sebatas materi pelajaran di buku dan digunakan dalam ruang kelas saja. Begitu pula dengan peringatan hari bahasa Arab sedunia pada 18 Desember tiap tahunnya disambut oleh para pemerhati bahasa Arab dengan mengadakan perlombaan seperti debat, ceramah, menulis karya ilmiah dan lain-lain menggunakan bahasa Arab memperjelas kedudukan bahasa Arab pada diri orang Indonesia dan memotivasi khalayak untuk belajar bahasa Arab. Di samping itu, pakar bahasa Arab juga ikut andil dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mengadakan diskusi dan kajian ilmiah lewat seminar pembekalan bagi para pengajar bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menemui banyak rintangan dan problematik yang dihadapi oleh siswa, baik dari segi linguistik, maupun non linguistik. Adapun masalah linguistik yang dimaksud adalah ialah perbedaan ciri linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, seperti tata bunyi, kosa kata, tulisan, morfologi, gramatikal dan semantik (Amirudin, 2014). Ketika perbedaan ini tidak dipahami oleh siswa, maka akan timbul kesalahan dalam prakteknya dan yang lebih parah ialah kesalahan makna yang berujung pada kesalahpahaman antara penutur dan pendengar. Hal itu seperti "لا أريدُ" yang berarti "saya tidak mau" dan "لأريدُ" yang berarti "saya sungguh mau", perbedaannya terletak pada panjang dan pendek saat membaca huruf lam. Sedangkan masalah non linguistik yang didapati oleh peneliti ialah guru yang tidak berkompeten, lemahnya motivasi peserta didik, materi yang kurang relevan, hingga sarana dan prasarana yang kurang mendukung (Hidayat, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, maka muncul beragam solusi dari para pemerhati bahasa Arab lewat penelitian mereka untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Bentuk solusi yang ditawarkan berupa inovasi terhadap metode mengajar, media pembelajaran, dan bahan ajar.

Inovasi bahan ajar terlihat dari berbagai buku pelajaran yang ditulis oleh para ahli dengan materi yang beragam. Buku pelajaran bahasa Arab disusun sesuai jenjang pendidikan siswa, maka buku pelajaran bahasa Arab untuk SD tidak sama dengan buku pelajaran bahasa Arab untuk SMP dan SMA. Begitu juga untuk sekolah keagamaan seperti MI, MTs, MA yang mana pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran wajib dalam kurikulum madrasah. Di sisi lain banyak buku ajar bahasa Arab yang ditulis tidak menurut jenjang sekolah, melainkan menurut level kemampuan seorang siswa. Salah satunya ialah buku al-'Arobiyah baina yadaik yang terdiri dari 4 level; pemula, menengah, lanjutan dan mahir. Buku ini sudah dipakai di beberapa lembaga pembelajaran bahasa seperti sekolah maupun pondok pesantren (Pahlefi, 2021). Buku al-'Arobiyah baina yadaik ini mengandung materi untuk 4 keterampilan berbahasa; mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu buku ini juga mencakup materi untuk 3 unsur bahasa yaitu ashwat (suara) mufrodat (kosa kata) dan tarakib atau qawaid (kaidah tata bahasa).

Bahasa Arab yang baik dan benar sangat bergantung pada kaidah tata bahasanya atau yang lebih dikenal dengan qawaid nahwiyah. Qawaid ini menjadi pengatur komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman informasi dari satu pihak ke pihak yang lain (Fiddaroini, 2012). Semua keterampilan berbahasa harus mengandung qawaid yang benar. Materi qawaid di buku al-'Arobiyah baina yadaik ini juga disusun sesuai level kemampuan bahasa siswa. Sehingga materinya relevan dengan materi lain yang mendukung seperti kosa kata dalam teks pelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penggunaan buku al-'Arobiyah baina yadaik ini dalam pembelajaran qawaid nahwiyah. Penelitian ini akan dilaksanakan di Ma'had Aly Ar Raayah sukabumi. Ma'had Aly Ar Raayah merupakan pondok pesantren yang menggunakan buku al-'Arobiyah baina yadaik sejak awal dibangun hingga sekarang, dan merupakan pesantren yang berfokus pada pembelajaran bahasa Arab baik itu di dalam maupun di luar kelas. Semua buku al-'Arobiyah baina yadaik dipelajari, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat mahir.

Pada penelitian sebelumnya ada penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian Nor Anisa Siska yang berjudul Pembelajaran Maharah Kalam Dengan Menggunakan Kitab Al-Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I Untuk Mahasiswi Mustawa Tamhidiy Ma'had Asy-Syafi'i Palangkaraya. Penelitian ini berfokus pada materi dalam buku al-'Arobiyah baina yadaik untuk kemampuan berbicara, dimana Konsep materi yang terkandung didalam buku al-'Arobiyah baina yadaik Jilid I sudah memenuhi kriteria kelayakan materi dan memenuhi SI (standar Isi) penulisan buku teks pelajaran serta proses pembelajarannya sesuai dengan teori belajar dan mengajar. Adapun penelitian lainnya ialah milik Itqan Takbir Bagusagih yang berjudul "Efektivitas Materi "Buku alArabiyyah Bayna Yadayk" dalam Pembelajaran Istima' bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." Ditemukan bahwa proses pembelajaran online tentang istima' di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan menggunakan zoom berjalan dengan baik, dan setelah dilakukan Pre-test dan Post-test, disimpulkan bahwa materi "Buku al-Arabiyyah Bayna Yadayk" dalam pembelajaran istima' efektif.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan buku al-'Arobiyah baina yadaik juga tapi tidak untuk pembelajaran maharah lughawiyah (kemampuan berbahasa) melainkan untuk pembelajaran qawaid. Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, mengetahui proses pembelajaran qawaid menggunakan buku al-'Arobiyah baina yadaik; kedua, mengetahui apa saja sisi positif dari penggunaan buku al-'Arobiyah baina yadaik untuk pembelajaran qawaid; ketiga, mengetahui apa saja sisi negatif dari penggunaan buku al-'Arobiyah baina yadaik untuk pembelajaran qawaid.

Pembelajaran qawaid berarti interaksi yang terjadi antara pengajar dan murid atas dasar ilmu nahwu dan shorof, yang mana hal ini terjadi di tempat yang kondusif. Wina sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa (Sanjaya, 2008). Maka dalam hal ini pembelajaran qawaid bertujuan untuk memperbaiki kesalahan siswa dalam menyusun kalimat bahasa Arab, sehingga menjadi benar dan lebih baik, proses ini dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Lebih terperinci, Nanang Kosim menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran qawaid adalah: 1.) Memberi peserta didik bekal untuk menjaga bahasanya dari kesalahan. 2.) Membawa anak didik untuk berpikir logis sehingga dapat membedakan antara struktur kata dan kalimat dalam sebuah ungkapan 3.) Membiasakan siswa untuk mengamati, membandingkan, menganalogikan

dan menyimpulkan serta mengembangkan rasa bahasa. 4.) Melatih siswa untuk mampu memberi contoh kalimat yang benar, serta mampu menilai performa kebahasaan menurut kaidah dengan baik dan benar 5.) Mengembangkan kemampuan reseptif siswa, baik itu mendengar maupun membaca 6.) Membantu siswa dalam praktik berbahasa Arab baik berbicara maupun menulis (Musna, 2020).

Guru Bahasa Arab dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode untuk menyajikan informasi kepada para siswa, di antara metode yang terkenal ialah:

1. Metode Deduktif (الطريقة القياسية)

   Metode ini didasarkan pada penyajian kaidah terlebih dahulu di papan tulis kemudian diikuti oleh contoh penggunaan kaidah dalam sebuah kalimat yang utuh atau dikemukakan contoh dari kalimat yang sudah ada sebagai bukti kebenaran kaidah ini dalam keseharian orang Arab (Zayr & Ayiz, 2014). Contoh ini bisa berupa ayat Al-Quran, hadis ataupun syair-syair Arab. Dengan metode ini seorang guru bertolak dari sesuatu yang universal menuju sesuatu yang parsial, atau kaidah umum ke contoh khusus. Hal ini menunjukkan permulaan yang sulit, yaitu menghafal kaidah dan rumus kebahasaan dan dilanjutkan ke yang lebih mudah yaitu memahami contoh praktis dari kaidah tersebut. Cara ini sangat cocok untuk pelajar dewasa karena daya nalar yang tinggi untuk memahami kaidah terlebih dahulu kemudian memberi contoh sesuai dengan kreativitas masing-masing.

2. Metode induktif (الطريقة الاستقرائية)

   Metode induktif adalah sebuah metode alami untuk mencapai hasil, karena guru memulai dengan menganalisis contoh parsial (contoh gramatikal praktis) untuk menemukan kaidah universal. Dilakukan dengan menyajikan berbagai contoh yang mengandung topik tertentu, kemudian menjelaskannya dengan partisipasi siswa. Terakhir menarik kesimpulan untuk merumuskan tata bahasa yang komprehensif (Alwaili & Addalimi, 2003). Dengan metode ini maksud dari sebuah kaidah akan terpatri dalam otak siswa jadi sangat membantu untuk menunjang keterampilan berbahasa. Metode ini membuat siswa diarahkan menuju pemahaman lewat contoh nyata yang mana dengan kemampuan analisisnya dapat memahami kaidah tersebut. Tidak hanya bertumpu pada penjelasan rumit yang terkadang membuat siswa menjadi tidak paham. Metode ini cocok untuk mereka para pemula yang sulit menghafal.

3. Metode modifikasi / teks utuh (الطريقة المعدلة/ طريقة النص الأدبي)

   Disebut metode modifikasi karena metode ini hasil metode induktif dari gaya contoh ke gaya teks, karena aturan tata bahasa dipelajari menurut metode ini melalui ide-ide dan metode-metode yang terhubung dan termasuk dalam teks-teks pilihan (Alwaili & Addalimi, 2003). Teks ini dibaca dan dipahami oleh siswa dari penjelasan guru, kemudian fokusnya beralih kepada topik tata bahasa Arab, dan diakhiri dengan kesimpulan dari kaidah dan penerapannya. Dalam penyajiannya buku ajar diawali dengan teks bacaan terlebih dahulu, kemudian setelahnya ada materi qawaid yang mana contoh-contohnya terkandung dalam teks bacaan sebelumnya. Pemahaman terhadap teks sangat berpengaruh pada pemahaman materi qawaid.

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran berupa buku ajar juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Buku ajar mempunyai fungsi sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran setiap bidang studi yang ada di setiap jenjang pendidikan (Sitepu, 2012). Sehingga pembelajaran menjadi terarah dan

berlangsung sesuai dengan perencanaan. Di sisi lain buku ajar juga membatasi pembahasan suatu materi pada suatu jenjang tertentu. Karena semakin tinggi suatu jenjang pendidikan maka ruang lingkup pembahasan pun akan menjadi lebih luas. Adapun urgensi buku ajar sebagaimana yang paparkan oleh Al-Gali dan Abdullah adalah memunculkan komunikasi antara guru dan siswa serta menciptakan sebuah kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Al-Gali & Abdullah, 1991). Dengan demikian, diperlukan adanya buku ajar bahasa Arab yang berkualitas agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Begitu pun sebaliknya, ketika buku ajar bahasa Arab tidak memenuhi kualitas yang diharapkan, maka hal itu berbanding lurus dengan kemampuan siswa.

METHOD | منهج | METODE

Dalam menulis penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti berusaha mendeskripsikan data yang sesuai dengan temuan di lapangan terkait pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik. Selain itu penelitian yang ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata atau kalimat mengenai konsep-konsep terkait fakta penggunaan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik dalam pembelajaran qawaid. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian ini yaitu Ma'had Aly Ar Raayah yang terletak di Sukabumi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data ialah dengan melakukan dokumentasi dan observasi langsung ke kelas dan ikut serta dalam pembelajaran qawaid bersama para santri dan guru untuk melihat langsung proses pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru pelajaran qawaid di Ma'had Aly Ar Raayah yang merupakan informan utama dalam penelitian ini mengenai cara mengajar mereka dan kelebihan serta kekurangan yang mereka dapati selama menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang terangkum dalam tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS | نتائج | TEMUAN

Di Ma'had Aly Ar Raayah pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat ada pada semester 2 paruh kedua, setiap pekan ada 5 jam pelajaran dengan alokasi waktu 50 menit setiap jamnya. Dalam silabusnya, setiap materi diajarkan pada 1 jam pelajaran, sehingga di akhir semester, semua materi sudah diajarkan. Agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar, maka guru diharuskan menulis RPP untuk setiap materi yang akan diajarkan, yang mana RPP ini akan dievaluasi setiap 2 bulan sekali oleh bagian akademik. Dan untuk evaluasi santri dilakukan 3 kali ujian tertulis; dua kali ujian tengah semester dan satu kali ujian akhir semester.

Pembelajaran qawaid oleh guru dalam kelas diawali dengan kegiatan pembuka berupa apersepsi untuk menarik perhatian santri kepada materi yang akan diajarkan. Beberapa bentuk apersepsi yang digunakan ialah tanya jawab seputar materi sebelumnya, motivasi, cerita, pengalaman, atau kejadian yang berhubungan dengan materi. Ada juga yang mengaitkan materi baru dengan materi yang sudah dipelajari. Menurut syekh Abu Aiman selaku supervisor

pendidikan bahasa Arab di Ma'had Aly Ar Raayah, apersepsi ini dipandang penting untuk dilakukan, karena jam pelajaran qawaid didahului oleh pelajaran lain sehingga guru harus membawa santrinya ke suasana pelajaran qawaid dan mengeluarkannya dari kesibukan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran qawaid. Sehingga santri bisa fokus menerima materi baru. Chatib menyatakan bahwa menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk waktu selanjutnya (Nurmasyitha & Hajrah, 2021). Ketika santri dianggap siap menerima materi, maka guru akan langsung mulai memberi gambaran umum tentang materi.

Kegiatan inti dimulai dengan membaca dan menganalisis contoh-contoh praktis yang disajikan di buku. Setelah itu guru akan merumuskan kaidah yang sudah dipahami lewat contoh tadi, sehingga bisa dihafal dan dipraktikkan lagi dengan contoh yang lebih banyak. Agar mempermudah santri, guru akan menulis contoh lain dari kaidah tersebut sehingga dengan banyaknya contoh akan semakin mempermudah pemahaman santri. Setelah itu santri diminta untuk mengajukan contoh lain dari penerapan kaidah tersebut. Contoh kalimat dari setiap santri akan didengar oleh santri yang lain, sehingga menambah pemahaman terhadap materi.

Salah satu komponen penting pada proses pembelajaran adalah media pembelajaran (Hamid et al., 2020), dalam proses pembelajaran qawaid, guru menggunakan media LCD proyektor untuk menampilkan materi di papan tulis dan menuliskan ringkasan kaidah serta contoh penggunaannya dalam kalimat baru yang lebih mudah ketika contoh di buku dianggap sulit. Selain itu guru juga menggunakan spidol dengan warna berbeda untuk mempermudah santri dalam membedakan tulisan di papan tulis antara kaidah, sub kaidah dan contoh penerapannya dalam kalimat. Karena keterbatasan ketersediaan LCD proyektor, terkadang guru tidak menggunakannya dan tetap mengajar menggunakan papan tulis dan spidol yang ada dengan tetap berusaha menyederhanakan kaidah sehingga bisa dipahami siswa.

Setelah selesai dengan penjelasan materi maka guru akan mempersilahkan santri untuk mencatat materi di buku catatan. Materi ini nantinya dijadikan bahan untuk mengulang kembali pelajaran hari ini di luar kelas. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi yang masih belum jelas. Ketika guru sudah yakin akan pemahaman santri, maka guru akan menginstruksikan santri untuk menjawab soal yang ada di buku sesuai dengan waktu yang tersisa, adapun jika ada soal yang belum di selesaikan, tapi jam pelajaran sudah usai maka santri harus menjawabnya di luar kelas, dan ketika menemui masalah, akan dibahas di pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran qawaid bagi santri Ma'had Aly Ar Raayah dengan menggunakan buku ajar AlArabiyah baina yadayk seri ke-4 sudah berlangsung selama 8 tahun. Dan selama itu pula pelajaran ini diampu oleh beberapa guru yang berbeda. Berdasarkan penuturan ustadz Muhammad Hanif sebagai pengajar qawaid, penggunaan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat untuk pembelajaran qawaid memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya ialah:

1. Penggunaan bahasa Arab fusha dalam pemaparan materi. Hal ini sangat penting bagi masa depan santri karena basa Arab fusha adalah bahasa yang dipakai di dunia akademik, jadi santri bisa bereksplorasi lebih banyak lewat kajian literatur berbahasa Arab maupun lewat presentasi ilmiah oleh para ahli bahasa Arab.
2. Buku ajar tidak menggunakan bahasa terjemah, begitu pula dalam proses pembelajaran. Hal ini menstimulus santri untuk mempraktikkan bahasa Arab dan langsung mempraktikkan kaidah yang dipelajari, sehingga pembelajaran qawaid sangat mendukung peningkatan 4

kemampuan bahasa, baik itu kemampuan mendengar saat guru menjelaskan materi qawaid, kemampuan membaca saat membaca materi yang tersaji di buku, kemampuan berbicara saat tanya jawab dan pengajuan contoh praktis, ataupun kemampuan menulis saat menulis materi di buku catatan.

3. Pemaparan contoh praktis yang banyak. Dengan banyaknya contoh santri dibawa untuk memakai daya nalar untuk menyimpulkan tata cara penggunaan kaidah dengan baik dan benar. Karena contoh memberi petunjuk yang digunakan sebagai pengetahuan dasar untuk memahami konsep lebih lanjut (Retnowati, 2017).
4. Buku ajar mengandung soal-soal latihan dengan beragam bentuk sehingga membantu santri untuk menguasai materi dan mendalaminya. Soal-soal latihan memberi stimulus bagi santri untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kaidah yang sudah dipelajari. Perilaku reseptif saat menerima penjelasan dari guru harus dilanjutkan dengan performa santri lewat jawaban-jawaban atas soal-soal yang ada.
5. Buku ajar mengambil referensi contoh praktis dari ayat-ayat Alquran sehingga menghubungkan antara qawaid dengan kitab suci umat islam. Sebagai santri yang hari-harinya diwarnai kegiatan keislaman seperti mengaji, hubungan antara agama dan dunia sudah menjadi hal yang wajar. Sehingga nantinya saat santri menemui ayat tersebut saat membaca Alquran, dia akan teringat juga kepada kaidah qawaid yang dipelajari.
6. Contoh-contoh penerapan kaidah dilengkapi dengan warna merah tebal pada kalimat yang menjadi fokus utama, sehingga tidak membingungkan santri. Karena terkadang dalam satu kalimat terdapat 2 bentuk yang serupa, tapi salah satunya bukan contoh dari kaidah yang dipelajari. Maka dengan adanya pembeda santri tidak terkecoh dengan bentuk lain itu.
7. Penggunaan harakat di setiap akhir kalimat memudahkan santri dalam memahami maksud dari kalimat tersebut. Karena bahasa Arab memiliki sisi unik yang mana satu kalimat bisa dibaca dengan harakat berbeda dan memiliki makna yang berbeda seperti (أكلت) yang bisa dibaca (أَكَلْتَ) atau (أَكَلْتُ) atau (أَكَلْتِ) atau (أَكَلَتْ). Selain itu, salah satu sisi qawaid adalah ilmu nahwu yang mempelajari tentang penentuan harakat akhir setiap kata dari suatu kalimat (Holilulloh, 2020). Pada saat pembelajaran dan materi sudah sepantasnya menggunakan harakat akhir.

Adapun kekurangan yang diamati oleh guru pengampu pelajaran qawaid ialah:

1. Beberapa materi dipaparkan dengan sangat ringkas dan tidak jelas seperti materi (التصغير) sehingga membutuhkan penjelasan lebih banyak dari guru. Buku hanya sebagai media mati yang mana seorang guru harus mampu menghidupkannya dengan menambahkan materi penjelas dari referensi lain sehingga materi bisa terserap dengan baik oleh santri.
2. Penggunaan ayat Alquran pada contoh praktis dari kaidah dan latihan terkadang membuat santri bingung, karena beberapa ayat memiliki kaidah yang rumit yang bisa dipahami setelah mengetahui tafsir dari ayat tersebut. Contoh-contoh tambahan dari guru memiliki peran penting di sini, karena terkadang, guru lebih memilih untuk mengabaikan contoh dari ayat alquran yang ada dibuku karena akan membutuhkan waktu untuk menjelaskan tafsirannya agar mempermudah pemahaman kaidah yang dikandungnya. Hal ini tentunya akan memakan waktu jam pelajaran yang efektif.
3. Ada beberapa soal latihan yang mana untuk menjawabnya membutuhkan penjelasan tambahan terhadap materi kaidah yang tersedia. Sehingga terkesan menanyakan sesuatu

yang belum dipelajari. Karena itu terkadang dalam sesi menjawab soal, guru menjelaskan beberapa materi rinci yang tidak disebutkan di penjelasan materi utama sebelumnya.

4. Penyusunan tema-tema materi qawaid terkadang tidak sesuai dengan buku buku referensi yang dikarang oleh pakar nahwu dan shorof. Seperti (تأنيث الفاعل للفعل) yang seharusnya setelah pembahasan (فاعل) tapi malah terletak berjauhan. Strategi guru dalam melakukan apersepsi sebelum masuk dalam materi inti sangat membantu santri untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lama dipelajari, sehingga bisa tersambung dengan materi baru.
5. Terdapat beberapa kesalahan dalam contoh praktis yang termaktub di buku. Hal ini mungkin bisa berpengaruh pada pembelajaran sehingga santri bisa saja mempelajari suatu hal yang salah dan bukannya hal yang benar. Dibutuhkan ketelitian seorang guru untuk menemukan kesalahan dan memperbaikinya serta menjelaskan apa yang benar kepada santri

DISCUSSION | مناقشة | DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Ma'had Aly Ar Raayah, proses pembelajaran qawaid berlangsung dengan mengolaborasikan antara materi yang ada di buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik dengan keilmuan dari guru pengampu pelajaran qawaid. Pembelajaran qawaid dimulai dari analisis contoh kemudian perumusan materi oleh guru, dari sini dapat dilihat bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran qawaid ialah metode induktif yang mana pembahasan contoh mendahului pembahasan tentang kaidah. Penggunaan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik tidak hanya dalam hal pemaparan materi saja, guru juga memanfaatkan soal soal yang ada di buku sebagai media untuk melatih santri dalam praktik penggunaan kaidah yang telah dipelajari.

Penggunaan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat pada pelajaran qawaid di Mahad Aly Ar Raayah dinilai cocok karena dalam kesehariannya santri menggunakan bahasa Arab. Bahasa pengantar dalam pembelajaran pun menggunakan bahasa Arab, jadi bukanlah suatu hambatan dalam menggunakan buku ini. Adapun kekurangan yang terdapat di dalam buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik ini dapat ditalangi oleh guru dengan berusaha untuk memberi penjelasan tambahan atau meringkasnya agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan santri tidak mengalami kesulitan. Dengan mengetahui kekurangan yang ada serta adanya tindak lanjut dari guru, maka tidak menjadikan al-'Arobiyah baina yadaik tidak layak untuk dipakai sebagai bahan ajar

CONCLUSIONS | خاتمة | SIMPULAN

Buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat merupakan buku ajar yang dipakai oleh guru Ma'had Aly Ar Raayah untuk pelajaran qawaid dan beberapa pelajaran bahasa Arab lainnya. Pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat memakai metode induktif yang diawali dengan penyajian contoh praktis dan dilanjutkan dengan penjelasan dan perumusan kaidah, di akhir pembelajaran ada sesi tanya jawab terkait materi dan pada akhirnya guru menginstruksikan santri untuk mengerjakan soal soal latihan agar pemahaman terhadap materi semakin mantap. Buku al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat sebagai bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya ialah penggunaan bahasa Arab fusha dan tanpa terjemah sehingga bisa membiasakan santri mempraktikkan bahasa Arab. Dan di antara kekurangannya ialah pemaparan beberapa materi yang terlalu ringkas dan menggunakan contoh rumit dari ayat Alquran, sehingga membutuhkan

penjelasan tambahan dari guru agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Penelitian tentang pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat ini memberi kontribusi berupa penggambaran secara realistis bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung serta menguak sisi positif dan negatif dari buku tersebut. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pembelajaran bahasa Arab yang lain ketika berencana untuk menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat untuk pembelajaran qawaid, sehingga bisa mengambil manfaat yang ada dan mengantisipasi kekurangannya. Penelitian ini juga memberi sumbangan teori yang dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberi manfaat lebih banyak bagi dunia akademis. Beberapa tema yang bisa dikaji pada penelitian selanjutnya antara lain: Evaluasi buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat, pengaruh pembelajaran qawaid menggunakan buku ajar al-'Arobiyah baina yadaik seri keempat pada kemampuan berbahasa siswa atau yang lainnya. Dengan adanya penelitian lanjutan pula diharapkan dapat meningkatkan kualitas semua yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

ACKNOWLEDGEMENTS | شكر وتقدير | TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang bersedia memberi masukan dan saran untuk penelitian ini, juga kepada pihak Ma'had Aly Ar Raayah, mulai dari direktur yang memberi izin untuk dilakukannya penelitian dilembaga ini, supervisor pendidikan dan para guru pelajaran qawaid yang bersedia memberi informasi terkait penelitian sehingga bisa terbit seperti yang diharapkan. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat membawa Ma'had Aly Ar Raayah ke arah yang lebih baik.

BIBLIOGRAPHY | مراجع | DAFTAR PUSTAKA

Al-Gali, A., & Abdullah, A. H. (1991). *Usus I'dad Al kutub Al Ta'limiyah Li Al Ghairi Al Nathiqina Bi Al Arabiyah*. Daar al-I'tisham.

Alwaili, S. A. K., & Addalimi, T. H. (2003). *Al Tharaiq Al Ilmiyah Fi Tadris Al Lughah Al Arabiyah*. Daar Syuruq.

Amirudin, N. (2014). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Tamaddun*, *15*(November), 1–12. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66

Evi Nurus Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 60–69. https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302

Fiddaroini, S. (2012). FUNGSI , GUNA DAN PENYALAHGUNAAN. *Madaniya: jurnal bahasa dan sastra arab*, *XI*(01), 1–15.

Hidayat, N. S. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, *2*(1), 40–58. https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290

Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mustafa dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis). *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, *8*(1), 22.

Kusuma, A. B. (2017). TRANSFORMASI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *6*(1).

Musna. (2020). *Penerapan Model PAIKEM dalam Meningkatkan Penguasaan Kaidah Nahwu (Jumlah Fi'liyah) pada Kelompok Belajar Bahasa Arab di Ma'had Jami'ah IAIN Parepare*. IAIN Pare Pare.

Nurmasyitha, N., & Hajrah, H. (2021). Apersepsi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Youtube. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 64. https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i1.19306

Pahlefi, M. R. (2021). ANALISIS BUKU AL- ' ARABIYYAH BAINA YADAIK JILID I. *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, *12*(2), 157–176. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.3630.

Retnowati, E. (2017). *Belajar melalui Contoh*. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132299856/penelitian/Belajar melalui contoh.pdf

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.

Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Syamsu, P. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(2), 18. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3319

Zainuri, M. (2019). تطور اللغة العربية في إندونيسيا Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Jurnal Tarling : Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia*, *II*(2), 231–248.

Zayr, S. S., & Ayiz, I. I. (2014). *Manahij Al-lughah Al-arabiyyah Wa Tharaiq Tadrisuha* (1 ط.). Dar Safa.